

## Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya

Muhammad Adryan<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar

Email: [muhammadadryana123@gmail.com](mailto:muhammadadryana123@gmail.com)<sup>1</sup>,

[Indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:Indosantalia@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Aliran Asy'ariyah merupakan salah satu aliran ilmu kalam yang banyak dilakukan studi oleh para akademisi. Aliran Asy'ariyah didirikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari menjadi salah satu cikal bakal lahirnya aliran ASWAJA atau ahlu sunnah waljama'ah. Selain itu, aliran asy'ariyah memiliki banyak pengikut dari kalangan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aliran asy'ariyah dalam kajian historis, pengaruh dan ajaran pokoknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran asy'ariyah menjadi sebuah aliran yang menjadi embrio lahir aliran *ahl Al-Sunnah Waljama'ah* yang menjadi suatu aliran para sejak Nabi Muhammad Saw sampai pada para sahabat. Aliran Asy'ariyah merupakan suatu reaksi terhadap aliran muktazilah dan ajaran pokok dalam aliran ini terdiri dari zat dan sifat-sifat Tuhan, kebebasan dalam berkehendak, akal dan wahyu, kebaikan dan keburukan serta qadimnya kalam Allah SWT, Wujud Allah, keadilan, dan kebaruan alam dan kedudukan orang yang berbuat dosa.

**Kata Kunci:** Agama Islam, Aliran Asy'ariyah, Teologi

### Abstract

The Asy'ariyah school is one of the schools of kalam that is widely studied by academics. The Ash'ariyah school was founded by Abu Hasan Al-Asy'ari as one of the forerunners to the birth of the ASWAJA or Ahlu Sunnah waljama'ah sect. In addition, the Ash'ariyah sect has many followers from Islamic circles in Indonesia. This study aims to analyze the Ash'ariyah school in historical studies, its influences and main teachings. This research is a type of library research. Data collection techniques come from examining reference sources from relevant research in the form of articles, books and so on. Data analysis technique by collecting, analyzing and drawing a conclusion. The results of the study show that the Ash'ariyah sect became a stream which became the embryo of the Ahl Al-Sunnah Waljama'ah sect which became a sect from the time of the Prophet Muhammad to his companions. The Ash'ariyah school is a reaction to the muktazilah school and the main teachings in this school consist of the substance and attributes of God, freedom in will, reason and revelation, good and evil and the qadim of the word of Allah SWT, the form of Allah, justice, and the novelty of nature. and the position of the sinner.

**Keywords:** Islam, Asy'ariyah School, Theology

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dirahmati oleh Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Santosa, 2020). Nabi Muhammad SAW merupakan nabi dan rasul yang terakhir yang membawa wahyu *Al-Quran* melalui perantara malaikat Jibril as (Wulan, 2021). *Al-quran* merupakan kalam Allah SWT yang menjadi pedoman bagi hidup manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, misi Nabi Muhammad Saw diutus Allah memurnikan dan memperkokoh aqidah Islam (Adam *et al.*, 2022; Santosa *et al.*, 2020). Di Era saat banyak orang yang berusaha untuk mengkaji Al-Quran secara mendalam. Selain itu di dalam Al-Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang memiliki makna-makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, muncul berbagai macam aliran-aliran dalam teologi Islam. Teologi merupakan cabang ilmu yang membahas tentang ketuhanan.

Aliran teologi dalam islam muncul akibat *af-al al -ibad* yang merupakan apakah suatu perbuatan itu disebabkan oleh manusia atau tuhan (Abu Bakar, 2009) . Dalam sejarah Islam muncul-muncul berbagai macam

aliran-aliran teologi yakni khawarij, murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Maturidiyah, Muktazilah yang belum berpegang dalam golongan *ahlu sunnah waljamaah* (Hasibuan, 2017). Muncul aliran berbagai macam aliran dalam agama Islam membrikan pengaruh tersendiri dalam agama Islam itu sendiri (Mahmuddin, 2017). Hal tersebut terjadi ketika khalifah Ali bin Abi Talib yang mengalami kekalahan dalam perang Siffin (Hasbi, 2011). Perang siffin merupakan perang antara Ali bin Abi Talib dengan Muawiyah bin Abi Sofwan yang saling merebut kekuasaan. Salah satu aliran yang muncul adalah aliran Asy'ariyah.

Asy'ariyah merupakan aliran dalam ilmu kalam yang didirikan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. (Supriadin, 2014). Aliran ini merupakan aliran yang sangat memprotesikan pemikiran-pemikiran kaum muktazilah (Adnin & Zein, 2020). Aliran Asy'ariyah di dirikan pada tahun 260-324 H diakhir abad ke III atau awal abad ke IV H. (Hasyim, 2005). Kaum Asy'ariyah mempunyai pendapat bahwa kewajiban manusia itu dapat diketahui melalui wahyu Allah swt, sedangkan akal tidak memiliki kemampuan tentang itu (Hanifah, 2016). Aliran Asy'ariyah menjadi lawan tanding bagi aliran muktazilah (Kuraedah, 2010). Kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing sesuai dengan pemikiran mereka (Rahman, 2019).

Penelitian oleh (Mutsa & Keislaman, 2020) bahwa aliran dan paham dalam Islam pertama kali muncul adalah khawarij, Murji'ah, Syiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penelitian oleh (Zuhri, 2010) menyatakan bahwa paham Asy'ariyah umumnya tidak banyak menggunakan akal melain menggunakan wahyu (Al-Quran). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aliran asy'ariyah dalam kajian historis, pengaruh dan ajaran pokoknya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menganalisis berbagai sumber data yang berasal dari literature baik berasal dari artikel, buku dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kajian Historis Aliran Asy'ariyah**

Aliran Asy'ariyah dinisbatkan pada Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang merupakan peletak dasar dari ideologi ini kembali, ulama berbeda pendapat tentang tahun lahir beliauantara tahun 260 H, atau pada tahun 270 H, mereka juga berbeda pendapat pada tahun wafatnya Abu Hasan al-Asy'ari, apakah beliau wafat pada tahun 320 H, 324 H, atau 320 H ?, namun yang terpenting adalah tahun-tahun yang kami sebutkan diatas tertera di dalam kitab-kitab sejarah, sehingga yang pasti adalah masa hidup beliau abad ketiga dan abad keempat Hijriah.

Pesatnya pertumbuhan darisegi peradaban Islam zaman itu tidak sebatas dalam ilmu kalam saja, namun seluruh jenis ilmu pengetahuan yang ada berkembang sangat pesat di zaman Abu Hasan al-Asy'ari beraada, Ini yang menyebabkan kapasitas ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh beliau matang karena disokong oleh keadaan yang sangat membantu dalam berkembangnya sang Imam.

Al-Asy'ari dilahirkan di Basrah, dan tumbuh dalam lingkungan keagamaan dan keilmuan yang kuat, bahkan ayah beliau seorang Sunni yang notabene *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Asakir. Setelah berjalannya waktu, Abu Hasan al'Asy'ary pindah ke Bagdad pada zaman Abbasiyah, disinilah beliau bertemu dengan Abu Ali al-Jubbai, lalu beliau menikah dengan ibu al-Asy'ari. Jubbai merupakan salah satu pembesar Mu'tazilah dan menjadi sosok penting yang mengenalkan paham Mu'tazilah kepada Asy'ary (Tayyib, 2010).

Hal yang pertama yang diambil imam al-Asy'ari kepada Jubba'i adalah pengajaran tentang Mu'tazilah sendiri, dan pada umur 40 tahun, dia berlepas diri dari genggamannya Mu'tazilah, bahkan menjadi benteng untuk melawan Mu'tazilah sendiri. Sebelum mendeklarasikan diri sebagai penentang paham tersebut karena ketidakpuasannya terhadap beberapa hal yang diajukan, beliau berdiam diri selama 15 hari lamanya, lalu dia naik ke atas mimbar masjid dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa dia meniggalkan atribut serta berlepas diri dari pakaian Mu'tazilah (Tayyib, 2010).

### **B. Pengaruh Penyebaran Aliran Asy'ariyah**

Munculnya Asy'ariyah sebagai reaksi terhadap Mu'tazilah berdampak pada kuantitas pemeluk Mu'tazilah

di zaman tersebut, sebagai aliran teologi yang moderat, Asy'ariyah merupakan sebuah aliran yang dapat menyeimbangkan antara akal dan wahyu serta menjadikan wahyu tersebut sebagai pondasi, lalu menggunakan akal dalam memetik isi-isi dari wahyu tersebut, sehingga menempatkan kedua dalil tersebut pada tempatnya tanpa bersinggungan satu sama lain, oleh karena itu, Asy'ariyah secara tidak langsung, tidak terlepas dari paham Mu'tazilah secara menyeluruh yang mana mereka menggunakan akal namun tetap membuat batasan-batasan atau koridor penggunaan akal tersebut dapat diaplikasikan dalam memahami wahyu (Samad, 2013). Dengan demikian aliran teologi ini tetap bertahan hingga sekarang.

Kekonsistenan aliran ini tidak luput dari tokoh-tokoh pembesar Asy'ariyah itu sendiri, beberapa tokoh yang menjadi sentral penyebaran aliran ini adalah Abu Bakr al-Baqilani (430H), dan Abu Hamid al-Ghazali (505H). yang memberikan perkembangan yang signifikan dalam sejarah umat Islam terkhusus pada pembahasan Akidah. Timbulnya diskusi ilmiah saat mempropagandakan aliran ini juga menjadi alasan paham-paham Mu'tazilah dapat dipadamkan, karena tokoh yang membawa risalah tersebut yaitu setelah Abu Hasan al-Asy'ari wafat dapat membantah argumen-argumen yang dibawa oleh Mu'tazilah itu sendiri sehingga dengan sendirinya Mu'tazilah bisa kalah. (Mahmuddin, 2017).

Keadaan berbalik setelah Al-Mutawakkil naik menduduki tahta kekhalifahan. Setelah kurun pemerintahan khalifah al-Makmun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq dari Dinasti Abbasiyah (813M-847M) paham Mu'tazilah mencapai puncaknya. Akhirnya al-Mutawakkil membantalkan pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara di tahun 848 M. Dengan demikian selesailah riwayat mihnah yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan dari ketika itu mulailah menurun pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah (Nasution, 2010). Berbanding lurus dengan penyebaran Asy'ariyah, munculnya Tasawuf berimbang dengan Asy'ariyah dari segi penyebarannya, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan dunia sufistik akan sangat melekat dengan paham dari aliran Asy'ariyah itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

### **C. Pokok Aliran Asy'ariyah**

#### **1. Zat dan sifat-sifat Tuhan**

Persoalan sifat-sifat Allah merupakan masalah yang banyak dibicarakan oleh ahli teologi Islam. Berkaitan dengan itu berkembang dua teori yaitu: teori isbat al-sifat dan naif al-sifat. Teori pertama mengajarkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat, seperti, mendengar, melihat dan berbicara. Teori inilah yang dianut oleh kaum Asy'ariyah. Sementara teori kedua mengajarkan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat. Teori tersebut dianut oleh kaum Mu'tazilah dan para ahli falsafah. Paham kaum Asy'ariyah berlawanan dengan paham Mu'tazilah. golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah itu mempunyai sifat di antaranya, al-'ilm, alqudrat, al-sama' al-basar, al-hayah, iradah, dan lainnya. Namun semua ini dikatakan la yukayyaf wa la yuhadd (tanpa diketahui bagaimana cara dan batasnya). Menurut al-Asy'ari, Allah mempunyai ilmu karena alam yang diciptakan demikian teratur, alam tidak akan ada kecuali diciptakan oleh Allah yang memiliki ilmu. Argumen ini antara lain diperkuat oleh firman Allah dalam QS. al-Nisa/ 4: 166.

Menurut al-Asy'ari ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mengetahui dengan ilmu. Oleh karena itu, mustahil ilmu Allah itu zat-Nya. Jika Allah mengetahui dengan zat-Nya, maka zat-Nya itu merupakan pengetahuan. Dan mustahil al-'ilm (pengetahuan) merupakan 'Alim (Yang Mengetahui), atau al-'Alim (Yang Mengetahui) merupakan al-'ilm (pengetahuan) atau zat Allah diartikan sebagai sifat-sifatnya. Oleh karena mustahil Allah mengetahui dengan zat-Nya sendiri, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Allah sendiri adalah pengetahuan. Allah bukan pengetahuan ('ilm) tetapi yang Mengetahui ('Alim). Dengan demikian menurut al-Asy'ari, Allah mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya (Salesna, 2014).

#### **2. Kebebasan Berkehendak**

Pada dasarnya al-Asy'ari, menggambarkan manusia sebagai seorang yang lemah, tidak mempunyai daya dan kekuatan apa-apa disaat berhadapan dengan kekuasaan absolut mutlak (Anwar, 2010). Karena manusia dipandang lemah, maka paham al-Asy'ari dalam hal ini lebih dekat kepada paham Jabariyah (fatalisme) dari paham Qadariyah (Free Will). Manusia dalam kelemahannya banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan al-Asy'ari memakai istilah *al-kasb* (acquisition, perolehan).

Menurut para ahli bahasa, kata kasb mempunyai makna dasar yang meliputi "menginginkan, mencari, dan memperoleh". Anak juga disebut kasb karena bapaknya menginginkannya dan berusaha untuk mendapatkannya

(Shihab, 2007). Dari sini kemudian muncul, makna “mencari rezeki (usaha), “berjalan untuk mencari rezeki”, dan “mencari sesuatu yang diduga mendatangkan manfaat (keuntungan), dan ternyata mendatangkan mudharat (kerugian)”. Al-Asy’ari membedakan antara khaliq dan kasb. Menurutnya, Allah adalah pencipta (khaliq) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (muktasib). Hanya Allah-lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia). Al-Kasb dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan oleh Allah. Tentang faham kasb ini, al-Asy’ari memberi penjelasan yang sulit ditangkap. Di satu pihak ia ingin melukiskan peran manusia dalam perbuatannya. Namun dalam penjelasannya tertangkap bahwa kasb itu pada hakekatnya adalah ciptaan Tuhan. Jadi, dalam teori kasb manusia tidak mempunyai pengaruh efektif dalam perbuatannya. Kasb, kata al-Asy’ari, adalah sesuatu yang timbul dari yang berbuat (al-muhtasib) dengan perantaraan daya yang diciptakan.

### 3. Akal dan Wahyu

Pada dasarnya golongan Asy’ary dan Mu’tazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu (Anwar, 2010). Namun mereka berbeda pendapat dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-Asy’ari mengutamakan wahyu sementara Mu’tazilah mengutamakan akal. Mu’tazilah memandang bahwa mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah dapat diketahui lewat akal tanpa membutuhkan wahyu.

Sementara dalam pandangan al-Asy’ariyah semua kewajiban agama manusia hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu. Akal menurut al-Asy’ariyah tidak mampu menjadikan sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Wajib mengenal Allah ditetapkan melalui wahyu hanyalah sebagai alat untuk mengenal, sedangkan yang mewajibkan mengenal Allah ditetapkan melalui wahyu. Bahkan dengan wahyu pulalah untuk dapat mengetahui ganjaran kebaikan dari Tuhan bagi yang berbuat ketaatan, serta ganjaran keburukan bagi yang tidak melakukan ketaatan.

### 4. Kebaikan dan Keburukan

Menurut al-Asy’ariyah disebut kebaikan adalah seluruh yang diperintahkan, dianjurkan maupun diperbolehkan oleh Allah swt. Kebaikan bukanlah semata-mata kewajiban atau anjuran, tetapi juga segala sesuatu yang tidak ada larangan secara tegas (ibahah) dari Allah swt. Sebaliknya, yang disebut keburukan adalah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan sangat ditentukan oleh ada atau tidak adanya pemberitahuan oleh Allah, bukan ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri karena manusia sangat dipengaruhi dan diliputi dengan hawa nafsu. Wilayah kebaikan jika dibandingkan dengan wilayah keburukan ternyata jauh lebih luas wilayah kebaikan. Pandangan ini didasarkan kepada Q.S. al-Ĥasyr (59): 7 yang menyatakan *wa mā ātākum al-rasūl fahudzūhu wa mā nahākum `anhu fantahū* (apa yang diberikan kepada Rasul hendaklah diambil oleh manusia dan apa yang dilarangnya hendaklah manusia meninggalkannya). Berdasarkan ini, maka kebaikan dan keburukan yang menjadi standard dalam praktik politik umat Islam seharusnya adalah apa yang telah digariskan oleh Allah.

### 5. Qadimnya Kalam Allah

Masalah Qadimnya alquran, Asy’ariyah memiliki pandangan tersendiri. Asy’ari mengatakan bahwa walaupun alquran terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim. Pemikiran kalam al-Asy’ari tentang Kalam Allah yaitu alquran ini dibedakannya menjadi dua, yaitu Kalam Nafsi yakni firman Allah yang bersifat abstrak tidak berbentuk yang ada pada Zat (Diri) Tuhan, Ia bersifat Qadim dan Azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka alquran sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam Lafzi adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para Rasul yang dalam bentuk huruf atau kata-kata yang dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk-Nya, yakni berupa alquran yang dapat dibaca sehari-hari. Maka kalam dalam artian ini bersifat hadis (baru) dan termasuk makhluk (Hasan, 2007).

### 6. Melihat Allah

Al-Asy’ari berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak digambarkan. Karena boleh saja itu terjadi bila Allah sendiri yang menyebabkan dapat dilihat sesuai kehendaknya. Firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah/75: 22 dan 23: dapat dilihat sesuai kehendaknya. Firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah/75: 22 dan 23. Argumen logika yang dikemukakan ialah bahwa Tuhan itu ada, maka melihat-Nya pada hari kiamat dengan mata kepala adalah hal yang mungkin. Karena sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala, itu tidak bias diakui adanya, sama seperti sesuatu yang tidak ada. Padahal Tuhan pasti ada. Pada hari kiamat, Allah dapat dilihat seperti melihat bulan purnama. Dia dapat dilihat oleh orang yang beriman, dan bukan oleh orang kafir. Sebab

mereka dihalangi untuk melihat-Nya. Musa pernah meminta agar diperkenankan melihat Allah di dunia, kemudian gunung pun bergetar sebagai penjelmaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia, sebaliknya di akhirat dapat dilihat.

#### 7. Keadilan

Al-Asy'ari tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga Dia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala orang yang berbuat baik. Menurutnya Allah tidak memiliki keharusan apapun karena Ia adalah penguasa mutlak. Puncak perselisihan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam masalah keadilan Tuhan adalah ketika Mu'tazilah tidak mampu menjawab kritik yang dilontarkan Asy'ariyah, bahwa jika keadilan mencakup ikhtiar, baik dan buruk logistik serta keterikatan tindakan Tuhan dengan tujuan-tujuan semua tindakan-Nya, maka pendapat ini akan bertentangan dengan ke-Esaan tindakan Tuhan (Tauhid fil Af'al) bahkan bertentangan dengan ke-Esaan Tuhan itu sendiri. Karena ikhtiar menurut Mu'tazilah merupakan bentuk penyerahan ikhtiar yang ekstrim dan juga menafikan ikhtiar dari zat-Nya.

Dalam pandangan Asy'ariyah, Tuhan itu adil, sedangkan pandangan Mu'tazilah standar adil dan tidak adil dalam pandangan manusia untuk menghukumi Tuhan, sebab segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan manusia hukumnya wajib bagi Allah. Keadilan dalam pandangan al-Asy'ariyah sebagaimana dikutip al-Syahrastani, adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya. Oleh karena alam dan segala yang ada di dalamnya adalah milik Allah, maka Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya meskipun dalam pandangan manusia tidak adil. Dengan demikian, jika Allah menambah beban yang telah ada pada manusia, atau menguranginya, dalam pandangan al-Asy'ariyah, Allah tetap adil. Bahkan Dia tetap adil walaupun memasukkan semua orang ke dalam surga atau nerakanya, baik yang jahat maupun yang taat dan banyak amalnya (Amin, 1965).

#### 8. Kebaharuan Alam

Bagi al-Asy'ari, alam ini adalah sesuatu yang baru. Tidak ada yang qadim selain Tuhan. Ia menolak para filosof yang berpendapat bahwa alam adalah qadim. Baginya, alam diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada (al-ijād min al-`adam, creatio ex nihilo). Adanya kenyataan bahwa terjadi banyak perbedaan antara berbagai benda dan bahwa benda-benda tersebut selalu mengalami perubahan, menurut al-Asy'ari, merupakan suatu bukti kebaruan alam (Abu Bakar, 2009). Segala sesuatu yang mengalami perubahan adalah baru.

#### 9. Esensi Iman

Iman, menurut al-Asy'ari adalah membenaraan oleh hati karena tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Sedangkan batasan iman adalah: *al-tashdiq billah* yaitu menerima adanya kebenaran khabar tentang adanya Tuhan. Orang yang hatinya meyakini keesaan Allah dan kerasulan Muhammad dan setia mengerjakan amal saleh, disebut mukmin sempurna. Mereka berhak mendapat balasan surga. Sebaliknya, apabila mukmin banyak berdosa besar maka balasannya terserah Allah swt. Seorang mukmin mungkin saja melakukan berbagai amal saleh, tetapi juga mungkin melakukan dosa besar. Keadaan iman sifatnya adalah fluktuatif. Suatu saat bisa bertambah karena ketaatannya kepada Allah dan di saat lain keimanan tersebut bisa berkurang karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

#### 10. Kedudukan bagi orang berbuat dosa

Al-Asy'ari mengatakan bahwa orang mukmin yang mengesakan Tuhan tetapi fasik, terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya dan langsung masuk surga atau akan dijatuhi siksa karena kefasikannya, tetapi dimasukkan-Nya ke dalam surga (Amin, 1965). Dalam hal ini, al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasiq, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.

### SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aliran asy'ariyah menjadi sebuah aliran yang menjadi embrio lahir aliran *ahl Al-Sunnah Waljama'ah* yang menjadi suatu aliran para sejak Nabi Muhammad Saw sampai pada para sahabat. Aliran Asy'ariyah merupakan suatu reaksi terhadap aliran muktazilah dan ajaran pokok dalam aliran ini terdiri dari zat dan sifat-sifat Tuhan, kebebasan dalam berkehendak, akal dan wahyu, kebaikan dan keburukan serta qadimnya kalam Allah SWT, Wujud Allah, keadilan, dan kebaruan alam dan kedudukan orang yang berbuat dosa



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, H. (2009). Konsep Af'Al Al-'Ibād Dalam Pemikiran Teologi Tokoh-Tokoh Besar Aliran Asy'Ariyah. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 49–70.
- Adam, M., Alwi, M., Ilham, M., Hukum, P., Syariah, E., Islam, F. A., Al, U., & Mandar, A. (2022). Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Keyakinan tentang adanya Tuhan adalah keyakinan yang mengakar dalam sepanjang peradaban manusia (Amin Tedy, 2018). Keyakinan tentang keberadaan esensi Tuhan ad. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial*, 7(1), 65–77.
- Ahmad Amin. (1965). *Zuhr al-Islam*. Beirut: Dar al-Misriah.
- Anwar, R. (2010). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi Rafitra Hasibuan, M. (2017). ALIRAN ASY'ARIYAH (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah). *Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)*, 2(02), 433–441.
- HANIFAH, A. (2016). Aliran Mutazilah Dan Asyariyah. In *At-Tabligh* (pp. 1–13). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/attabligh/article/view/134>
- Hasbi, M. (2011). IMAN DAN KUFUR Analisis Perbandingan Aliran-aliran Teologi Islam. *Mukaddimah*, 17(1), 67–83.
- Hasyim, M. S. (2005). AL- ASY'ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali. *Hunafa*, 2(3), 209–224.
- Kuraedah, S. (2010). Pendidikan Islam Dengan Pandangan Qadariyah, Jabariyah Dan Asy'Ariyah. *Shautut Tarbiyah*, 16(2), 116–130.
- Mahmuddin. (2017). *Pengaruh Faham Asy' ariy Pada Pemikiran Masyarakat Tradisional Mahmuddin* (pp. 69–76).
- Muhammad Tholhah Hasan. (2007). *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Lantabora Press.
- Mutsa, A. L., & Keislaman, J. I. (2020). Paham dan aliran akidah dalam islam. *L Mutsa : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 118–139.
- Nasution, H. (2010). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI: Press.
- Rahman. (2019). Tradisionalisme dan rasionalisme dalam pemikiran teologi islam. *JPIK*, 2(2), 496–525.
- Salesna. (2014). *al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Hasan al-Asy'aridan Doktrin-doktrin Teologinya* (p. 200).
- Samad, M. Y. (2013). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'Ariyah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a6>
- Santosa, T. A. S. (2020). Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1683>
- Shihab, Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Supriadin. (2014). AL-ASY'ARIYAH (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya. *Sulesana*, 9(2), 61–80.
- Tayyib, A. (2010). *Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Markaz al-Azhar.
- Wulan, E. a. (2021). PENGARUH Penggunaan Umpan Balik (Feedback) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–8.
- Zein, A. &. (2020). Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al- Maturidiyah. *Al-Hikmah*, 2(1), 1–12.
- Zuhri, A. (2010). Kecenderungan Teologi Maturidiyah SamarkanD. *Religia*, 13(9), 103–121.